



‘Kampung Air’ Yogyakarta

DI KOLOM ini, Purwadmadi menulis artikel berjudul Kekeringan Lupa Budaya (8/10). Ia membuka kesadaran kritis perihal pertalian air dengan ritual budaya. Benar, kakek moyang meninggalkan sejumlah pengetahuan dan kearifan lokal yang dibungkus lewat aneka upacara adat. Dengan kasus Yogya, Purwadmadi mestinya bisa menyodorkan jejak historis kedekatan relasi manusia Jawa klasik dengan unsur air di masa lampau. Kearifan lingkungan terpantul, semisal, melalui jejak toponim kampung. Tulisan ini hendak menyoroti hal itu.

Saya comotkan Kampung Miliran yang berecol di Kalurahan Muja-muja. Ditulis dari muasal katanya, Miliran berjejal dengan perkara air. Poerwadarminta dalam kamus *Bausastra Jawa* (1939) menyebut terminologi *milir* berarti *manut ilining banyu* (mengikuti aliran air). Kamus garapan Wintir (1928) juga menyuratkan keterangan yang sama mengenai lema *milir* yang berarti *ngEli*. Istilah *milir* tertera pula dalam *Babad Tanah Jawi*: buyut segera memerintahkan kepada anak cucunya untuk membuat perahu dari bambu, kuat dan sudah jadi, diikat dengan duk sebagai kendaraannya, raden hendak menuju ke air, lalu *milir* (menghanyut) di sungai. Sejarawan Pigeaud (1953) menguatkan terminologi *milir* bertemali dengan air yang mengalir: *silir-silir wong agung amilir / asri bayak lampahing baita*.

Sejumlah Pustaka

Menyimak keterangan sejumlah pustaka di muka, kebenaran faktual riwayat Kampung Miliran sukar dibantah dengan mengingat kembali fenomena unjukrasa warga setempat tahun 2012 gara-gara air bersih menyusut akibat pembangunan hotel dan apartemen. Warga memprotes, sebab banyak sumur yang mengering. Padahal, selama hidup di Miliran puluhan tahun, mereka mengaku tak pernah kehabisan persediaan air bersih sekalipun terjadi *ketiga ngerak* (kemarau panjang).

Heri Priyatmoko

Dari tradisi lisan, diketahui Kampung Miliran tempo *doeloe* merupakan daerah aliran air yang bening. Atau, wilayah yang kaya akan sumber air sehingga masyarakat tak ragu menamainya Kampung Miliran.

Miliran bukan kampung ‘kemarin sore’, namun sudah mengada dekade keempat abad XIX. Tersuratkan juga dalam *Jawaansche Brieven* (1845): ...menjadi Bekel

kali). Dalam buku *Babasan lan Saloka* (1908), umbul atau sumber artinya pepunden yang dikeramatkan oleh masyarakat desa. Menurut Tanaya (1972), tempat ini berkaitan dengan ritual upacara yang memasukkan aspek kedewaan, mengobati sakit, dan penghidupan manusia.

Dikeramatkan

‘Sementara itu, lema ‘arja’ artinya *bining, mulya* dan *bagus*. Dari penjelasan makna atas dua istilah itu, dapat dimengerti Umbulharjo adalah sumber yang mengalirkan air bening dan dipercayai warga membawa faedah bagi kehidupan manusia. Sehingga keberadaannya pun dikeramatkan.

Atas eksistensi Miliran dan Umbulharjo, masyarakat Yogyakarta silam menyukuri anugerah Gusti Allah itu. Pasalnya, mereka terselamatkan dari bencana kekeringan. Bahkan, timbul pemahaman klasik bahwa air bukan unsur sembarangan dalam hidup. Wong Jogja lawas hanyut mendengarkan cerita pewayangan berkari dengan istilah *tirta, tirta kaman-dalu, tirta nirmala, toya pawitra, toya mar-ta, banyu mahapawitra* dan *banyu bening pawitra sari*. Kilas balik ini menyadarkan publik bahwa lingkungan Yogya di masa lalu ramah dengan air alias air adalah sa-habat. Jika tertimpa bencana kekeringan, berarti selama ini ada yang salah dengan perilaku penguinya dan tata kota mengabaikan *local genius*. □ - e

*) **Heri Priyatmoko MA**, Dosen Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, Menyusun Buku *Toponim Kota Yogyakarta* (2019).

Syarat Menulis Opini

Para penulis yang terhormat, Redaksi hanya akan memperhatikan tulisan artikel/opini yang dikirim ke opinikr@gmail.com dengan disertai CV dan copy identitas diri. Panjang tulisan sekitar 600 kata. Demi kelancaran bersama, tidak melayani pengiriman ke akun pribadi. Terima kasih



Yogyakarta,

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Bagian Tata Pemerintahan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 08 Juli 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

NIP. 19690723 199603 1 005